

BUDAYA LITERASI TERHADAP PEMAHAMAN TEKS DALAM KEGIATAN BERBAHASA

Yakub Nasucha

Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

yn254@ums.ac.id

ABSTRAK

Teks mengacu pada tulisan dan konteks mencakup tulisan, lisan, dan lingkungan. Teks dan konteks sangat berkaitan dengan membaca. kegiatan berbahasa perlu latihan yang akhirnya akan menghasilkan keterampilan dan bukan kependaian. Keterampilan lebih mengarah kepada skill dan pandai (dapat) mengacu kepada kognitif. Literasi yang berupa kemampuan untuk memahami ide-ide yang terdapat dalam isi tulisan atau wacana dibutuhkan oleh seseorang. Sebab, literasi dapat berpengaruh terhadap kehidupan dan keberhasilan seseorang (siswa) dalam belajar. Dalam budaya literasi untuk mencapai keberhasilan diperlukan pemahaman isi bacaan dan gemar menulis. Hal seperti itu akan muncul jika seseorang (siswa) memiliki keterampilan membaca dan bukan hanya sekedar dapat membaca dan keterampilan menulis bukan hanya dapat menulis. Kegiatan literasi pada dasarnya merupakan proses komunikasi verbal yang menggunakan bahasa. Dalam proses komunikasi selalu memunculkan istilah teks, konteks, dan konteks.

Kata kunci: *budaya literasi, keterampilan berbahasa, teks, pemahaman*

PENDAHULUAN

Wahyu Allah yang disebut Alquran diturunkan kepada Muhammad, Rasulullah saw, Nabi Akhir zaman. Surat yang pertama kali diturunkan adalah Al-Alaq, yaitu ayat 1 s.d. 5. Ayat 1 berbunyi “*Iqro’ bismi Robbikalladzi kholaq*”. Dalam ayat 1 tersebut, kata yang muncul pertama kali adalah kata *iqro* yang bermakna bacalah! Kata *bacalah* merupakan kata perintah. Dalam teks tersebut sangat jelas bahwa manusia disuruh membaca, yaitu membaca konteks bukan membaca teks. Nabi Muhammad saw memang seorang yang *ummi*, yaitu tidak dapat membaca dan menulis teks. Namun, beliau sangat cakap membaca konteks sebab antara teks dengan konteks berbeda. Teks mengacu pada tulisan dan konteks mencakup tulisan, lisan, dan lingkungan. Oleh karena itu, konteks lebih komprehensif daripada teks. Setiap orang yang telah lulus sekolah, minimal lulus Sekolah Dasar dipastikan dapat membaca teks. Namun, tidak semua orang yang telah lulus sekolah dapat membaca konteks.

Teks dan konteks sangat berkaitan dengan membaca. Kegiatan membaca merupakan salah satu kegiatan berbahasa di samping tiga kegiatan berbahasa

lainnya. Jadi, dalam kehidupan manusia terdapat empat kegiatan berbahasa. Secara urutan alami kegiatan berbahasa tersebut adalah (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Keempatnya disebut aspek-aspek kegiatan berbahasa karena berhubungan dengan bahasa sebagai alatnya. Apa yang disimak, diucapkan, dibaca, dan ditulis semuanya berupa bahasa. Selain keempat aspek tersebut bukan termasuk dalam kegiatan berbahasa. Kegiatan melihat dan menangis bukan merupakan kegiatan berbahasa. Maka, kegiatan berbahasa perlu latihan yang akhirnya akan menghasilkan keterampilan dan bukan kepandaian. Sebab, antara keterampilan dengan keterampilan berbeda maknanya. Jadi, terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis berbeda dengan pandai (dapat) menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan lebih mengarah kepada *skill* dan pandai (dapat) mengacu kepada kognitif.

BUDAYA LITERASI

Literasi sudah mencakup bidang-bidang lain, seperti sosial, ekonomi, matematika, dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, budaya literasi perlu dikembangkan dan dibudayakan bagi siswa atau mahasiswa agar selalu gemar membaca dan menulis. Sebab, kegiatan membaca dan menulis merupakan modal utama untuk mengembangkan dan memajukan terhadap potensi diri yang telah dimiliki sejak lahir.

Para siswa atau mahasiswa perlu diberi motivasi dari guru atau dosen agar mereka memiliki virus positif *N-Ach* (*Need for Achievement*). Artinya, kebutuhan untuk mencapai prestasi. Oleh karena itu, guru atau dosen diharapkan memiliki keterampilan mengajar yang inovatif. Di samping itu, juga perlu memiliki modal dasar keempat aspek berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Pada awalnya para pakar hanya menyoroti tentang kegiatan membaca dan menulis sebagai kegiatan inti yang dapat memajukan peradaban. Pembahasan yang berkaitan dengan literatur hanya diungkapkan tentang membaca dan menulis sebagai pokok kajian yang harus dikuasai. Kedua kegiatan itu saling berhubungan sebab kegiatan membaca memerlukan hasil tulisan yang berupa teks untuk dibaca dan kegiatan menulis akan menghasilkan teks yang dapat dibaca. Kata membaca

dan menulis berkaitan dengan bahasa yang berupa rangkaian huruf yang bermakna. Dalam bahasa Latin istilah huruf itu disebut *littera* atau *litteratus*. Kata tersebut kemudian berkembang menjadi kata dalam bahasa Indonesia, yaitu *literasi*.

Secara etimologis kata literasi berasal dari bahasa Inggris '*literacy*' dan bahasa Latin '*litteratus*' yang dimaknai "*a learned person*", yaitu orang yang belajar. Kegiatan proses belajar memang pada awalnya difokuskan pada membaca dan menulis sebagai inti kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan. Dengan demikian, dapat dijabarkan lebih luas bahwa literasi merupakan inti atau pokok kemampuan seseorang sebagai modal utama bagi seseorang untuk menghadapi kehidupan nyata. Jadi, seseorang yang memiliki keterampilan membaca dan menulis dapat mengatasi persoalan kehidupan sebab ia telah memiliki intelektual yang cukup dibandingkan dengan orang yang buta aksara.

Dalam kamus yang dikeluarkan oleh Oxford University (2003), literasi dimaknai "*ability to read and write*" (kecakapan membaca dan menulis). Teks tersebut dapat diartikan secara singkat, yaitu melek aksara atau keberaksaraan. Antonimi literasi adalah *illeterasi* (tidak melek aksara) atau ketidakberaksaraan dan orang awam sering menyebut dengan istilah buta huruf atau buta aksara. Makna literasi terus berkembang sehingga literasi dapat diratikan kemampuan seseorang untuk mengolah informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Informasi perlu dicermati dan diolah oleh petutur sehingga berita dan isinya dapat diketahui sesuai maksud yang disampaikan oleh pihak penutur.

Informasi itu dapat dipeoleh melalui komunikasi verbal (bahasa) dan nonverbal (bukan bahasa). Bahasa yang digunakan dalam komunikasi mengandung sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Oleh karena itu dibutuhkan literasi yang berupa kemampuan seseorang untuk memahami ide-ide yang terdapat dalam isi tulisan atau wacana. Sebab, literasi dapat berpengaruh terhadap kehidupan dan keberhasilan seseorang (siswa) dalam belajar.

Dalam budaya literasi untuk mencapai keberhasilan diperlukan pemahaman isi bacaan dan gemar menulis. Hal seperti itu akan muncul jika seseorang (siswa) memiliki keterampilan membaca dan bukan hanya sekedar

dapat membaca dan keterampilan menulis bukan hanya dapat menulis. Seseorang dapat membaca buku dengan baik tetapi belum tentu terampil membaca. Juga, seseorang dapat menulis kalimat tetapi belum tentu memiliki keterampilan menulis. Contoh, seseorang dapat membaca tetapi ia belum tentu dapat memahami isi bacaan yang terkandung di dalamnya. Contoh yang lain, seseorang dapat menulis SMS atau WA tetapi belum tentu ia dapat menulis artikel dengan baik. Kegiatan lain sebagai budaya literasi adalah menyimak dan berbicara meski yang difokuskan dalam literasi adalah membaca dan menulis. Namun, kegiatan yang lainnya seperti menyimak dan berbicara saling berkaitan. Sebab, kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis termasuk kegiatan berbahasa.

KEGIATAN BERBAHASA

Bahasa sebagai alat komunikasi sangat diperlukan bagi kehidupan manusia. Sekelompok manusia atau orang yang hidup dengan tujuan yang sama dan dilakukan secara bersama-sama itulah yang disebut masyarakat. Dalam kesehariannya, masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat interaksi antaranggota untuk saling berkomunikasi. Kegiatan komunikasi dengan bahasa disebut kegiatan berbahasa. Empat aspek kegiatan berbahasa, yaitu (1) aspek lisan pasif (menyimak), (2) aspek lisan aktif (berbicara), (3) aspek tulis pasif (membaca), dan (4) aspek tulis aktif (menulis).

Penggambaran keempat aspek kegiatan berbahasa itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Sejak seorang anak manusia dilahirkan (*masa pralinguistik*) sampai menginjak kanak-kanak (*masa linguistik*), setiap anak yang normal akan mengalami dan melakukan kegiatan keempat aspek kegiatan berbahasa tersebut. Selanjutnya, proses secara alami bagi seorang anak yang sehat (normal) akan melakukan kegiatan berbahasa yang dapat diurutkan: mendengar (menyimak) – berbicara – membaca – menulis.

Seorang anak akan bisa menulis setelah ia bisa membaca. Kemudian, ia akan bisa membaca setelah ia bisa berbicara. Selanjutnya, anak akan bisa menulis, membaca, dan berbicara terlebih dahulu ia harus bisa mendengar. Namun, jika dikaitkan dengan masalah keterampilan maka urutan secara alami itu akan berubah. Artinya, urutan secara alami tidak dapat diberlakukan terhadap masalah

keterampilan berbahasa seseorang. Bisa saja seseorang memiliki keterampilan berbicara tetapi ia tidak memiliki keterampilan menulis dan sebaliknya. Suatu keterampilan akan diperoleh didasarkan pada latihan yang intensif. Oleh karena itu, keterampilan pada hakikatnya berkaitan dengan kerja pikir, perasaan, dan ketenangan.

1. Keterampilan Menyimak

Istilah menyimak berbeda dengan mendengar. Kata menyimak lebih difokuskan pada mendengar bunyi-bunyi bahasa, seperti ceramah, pidato, dan khutbah. Adapun, mendengar lebih luas daripada menyimak. Di samping mendengar bunyi-bunyi bahasa juga mendengar bunyi-bunyi yang bukan bahasa seperti mendengar suara deru mobil, ketukan pintu, benda yang jatuh, dan lain-lain. Jadi, menyimak pasti mendengar tetapi mendengar belum tentu menyimak.

Dalam aspek lisan, menyimak merupakan kegiatan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif (pasif dan hanya menerima). Kegiatan menyimak bukan sekadar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa tetapi sekaligus memahaminya. Dalam bahasa pertama (bahasa ibu), kegiatan menyimak diperoleh melalui proses yang tidak disadarinya sehingga seseorang (anak) yang menyimak tidak menyadari tentang kompleksnya proses pemerolehan keterampilan menyimak tersebut. Namun, ia tetap melakukan kegiatan menyimak secara terus-menerus hingga terbiasa dan mampu berkembang terhadap bahasa pertama yang diperolehnya.

Dalam kegiatan menyimak, ada dua jenis situasi dalam menyimak, yaitu menyimak secara interaktif dan menyimak secara non-interaktif. Menyimak secara interaktif terjadi dalam percakapan tatap muka dan percakapan tidak tatap muka, seperti percakapan lewat telepon. Jenis kegiatan menyimak ini penutur secara bergantian melakukan aktivitas menyimak untuk memperoleh penjelasan, meminta lawan tutur mengulang apa yang diucapkan olehnya dan mungkin memintanya berbicara agak lebih lambat. Selanjutnya, menyimak non-interaktif terjadi dalam percakapan yang sepihak, seperti menyimak siaran radio, siaran televisi, dialog pada film, khotbah, dan acara-acara seremonial/ sambutan pada upacara. Dalam situasi menyimak non-interaktif tersebut, penyimak tidak dapat

meminta penjelasan dari pembicara dan tidak dapat meminta pembicaraan diperlambat.

2. Keterampilan Berbicara

Dalam aspek lisan, berbicara merupakan aspek kegiatan lisan aktif. Kegiatan ini berantonim dengan kegiatan menyimak atau mendengarkan. Sebab, kegiatan menyimak merupakan aspek kegiatan lisan pasif. Berbicara dengan keterampilan berbicara sangat berbeda. Setiap orang yang sehat alat bicaranya dipastikan dapat berbicara. Sedangkan orang yang sudah dapat berbicara belum tentu terampil berbicara atau memiliki keterampilan berbicara. Sebab, keterampilan berbicara harus melalui latihan yang intensif.

3. Keterampilan Membaca

Dalam aspek tulis, membaca adalah keterampilan reseptif. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara. Namun, pada masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang, keterampilan membaca dapat dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara. Setiap orang yang normal, artinya tidak tuna aksara (buta huruf) dapat membaca tetapi belum tentu terampil membaca. Sebab, keterampilan membaca berkaitan dengan pemahaman teks yang dibacanya.

4. Keterampilan Menulis

Dalam aspek tulis, menulis adalah keterampilan produktif. Artinya, kata produktif berantonim dengan reseptif. Jadi, menulis bukan kegiatan menerima. Kegiatan menulis dapat dikatakan sebagai keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara aspek-aspek keterampilan berbahasa lainnya. Sebab, menulis bukan sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan merupakan kegiatan yang mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur. Tulisan yang berupa kalimat-kalimat dapat disebut teks, koteles, dan konteks.

C. Teks, Koteles, dan Konteks

Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupannya. Bahasa sebagai alat komunikasi selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan masyarakat penuturnya. Bahasa menurut Hatch (1992:1) merupakan

sistem simbol-simbol yang terjadi secara bebas (manasuka) yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Proses komunikasi dengan bahasa itu meliputi komunikasi tulis dan lisan sehingga memunculkan istilah bahasa tulis dan bahasa lisan. Dalam kegiatan komunikasi tulis, penyapa adalah penulis dan pesapa adalah pembaca sedangkan dalam komunikasi lisan penyapa adalah komunikator/ pembicara dan pesapa adalah komunikan/ pendengar. Dengan demikian, wujud bahasa sebagai alat komunikasi itu dapat berupa tulisan (bahasa tulis) dan ujaran (bahasa lisan). Untuk itulah kegiatan membaca dan menulis dipandang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kemunculan *literasi* didasari oleh membaca dan menulis sebagai proses komunikasi dalam kegiatan berbahasa.

Kegiatan literasi pada dasarnya merupakan proses komunikasi verbal yang menggunakan bahasa. Dalam proses komunikasi selalu memunculkan istilah *teks*, *koteks*, dan *konteks*. Istilah-istilah tersebut sangat berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi. Di samping itu literasi selalu berhubungan dengan pengolahan dan pemahaman informasi yang terdapat dalam teks, koteks, dan konteks. Seseorang mampu membaca teks tetapi belum tentu mampu memahami isi kandungan yang terdapat dalam teks tersebut. Oleh karena itu diperlukan literasi terhadap teks yang dibacanya. Hal yang lebih komprehensif perlu pengolahan dan pemahaman terhadap teks, koteks, dan konteks.

Teks merupakan wujud bahasa yang nyata dalam proses komunikasi. Fungsi bahasa pada intinya sebagai alat komunikasi dan isi yang terkandung dalam bahasa itu diwujudkan dalam teks. Hal itu dapat dikatakan bahwa teks adalah bahasa yang berfungsi. Artinya, teks itu memiliki makna dan berfungsi. Bahasa yang berfungsi atau fungsi bahasa yang berupa teks diungkapkan oleh Halliday dan Hasan (1994:13), yaitu “*bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi*”. Pendapat lain tentang teks dipaparkan oleh Achmad dan Abdullah (2013:136) bahwa teks adalah esensi wujud bahasa yang direalisasikan dalam bentuk wacana. Syarat utama teks disebut bahasa adalah memiliki arti atau bermakna. Jadi, teks yang bermakna pasti berupa bahasa. Deretan huruf yang tidak bermakna itu bukan bahasa atau bukan teks yang bermakna. Berikut contoh perbedaan antara teks bahasa dengan bukan bahasa.

1. Teks Bermakna (bahasa)

- a. Ayah sedang menunaikan ibadah haji.
- b. Saya tinggal di Yogyakarta selama lima tahun saat kuliah di IKIP.
- 2. Teks Tak Bermakna (bukan bahasa)
 - a. Yaha dangse numenakani dabiliah jahi.
 - b. Yasa galting id karyogtaya lasema mila hunta taas haliku id KIPI.

Beaugrande dan Dressler (1981:3) mengatakan bahwa teks yang baik harus memenuhi tujuh standar tekstual "*A communicative occurrence which meets seven standards of textuality*" (teks merupakan tuturan komunikatif yang harus memenuhi tujuh standar tekstual).

Pertama, *Cohesion* adanya hubungan komponen teks yang gramatikal dan kepaduan bentuk. Teks yang memiliki kepaduan bentuk bersifat kohesif. Contohnya "*Pada hari Sabtu Pak Hamzah menikahkan Hana, putri sulungnya. Dia meneteskan air matanya saat Arif Prabowo, calon suami Hana mengucapkan ijab kobulnya*". Perpaduan bentuk itu terdapat pada frase *Pak Hamzah* dengan kata ganti *dia* sehingga teks tersebut bersifat kohesif.

Kedua, *Coherence* adanya konfigurasi makna yang padu. Teks yang memiliki kepaduan makna atau informasi bersifat koheren. Teks di atas juga bersifat koheren, yaitu adanya perpaduan makna pada frase menikahkan dan *ijab kobul*. Artinya, kata menikahkan pasti berkaitan dengan frase *ijab kobul*. Jadi, kedua bentuk bahasa tersebut (menikahkan dan *ijab kobul*) memiliki makna yang bertalian dan memiliki kepaduan makna.

Ketiga, *Intentionality* adanya keinginan kuat dari penulis tentang maksud dan tujuan. Teks di atas merupakan teks tulis yang terdiri atas dua kalimat. Penulis ingin menginformasikan maksud dan tujuan kepada pembaca bahwa Pak Hamzah telah menikahkan anaknya, Hana dengan Arif Prabowo. Kedua kalimat yang berupa teks tersebut terangkum dalam maksud dan tujuan yang sama. Artinya, bentuk yang tertulis pada dua kalimat tersebut tidak ada gejala kontaminsai atau kerancuan.

Keempat, *Acceptability* adanya keberterimaan bagi pembaca tentang maksud dan tujuan. Prinsip *acceptability* ini berlawanan dengan *intentionality*. Artinya, ada keberterimaan bagi pembaca dari penulis. Pembaca memahami

maksud dan tujuan yang diinformasikan oleh penulis. Informasinya bahwa Pak Hamzah adalah ayah Hana yang berhak menikahkan anaknya.

Kelima, *Informativity* adanya informasi yang diharapkan dapat diketahui. Teks di atas merupakan teks yang ditulis dengan kata-kata yang jelas dan tidak bermakna ganda. Artinya, bahasa yang digunakan mudah dipahami dan dicerna sehingga penulis merasa yakin bahwa teks tersebut dapat diketahui oleh pembaca.

Keenam, *Situationality* adanya faktor yang berhubungan dengan situasi peristiwa. Penulisan teks seperti yang dikemukakan di atas mestinya setelah pernikahan dan ditulis bukan sebelum pernikahan. Teks tersebut memiliki faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi pernikahan. Faktor-faktor itu berupa bentuk bahasa, yaitu adanya frase *calon suami* dan *ijab kabul*.

Ketujuh, *Intertextuality* adanya faktor kebermanfaatan, yaitu satu teks bergantung dengan teks lain. Teks *Pada hari Sabtu Pak Hamzah menikahkan Hana, putri sulungnya. Dia meneteskan air matanya saat Arif Prabowo, calon suami Hana mengucapkan ijab kabulnya*. Teks pada kalimat pertama informasinya bergantung terhadap kalimat kedua dan sebaliknya. Orang yang menikahkan adalah Pak Hamzah, orang yang dinikahkan adalah Hana (putri sulungnya), dan orang yang menikahi itu bernama Arif Prabowo. Jadi, faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memiliki ketergantungan informasi.

Pertalian teks yang satu dengan teks lainnya termasuk aspek situasi yang memberikan manfaat secara utuh dalam konteks. Teks yang satu bergantung dan saling berhubungan dengan teks lainnya, peristiwa itu disebut **koteks**. Selain teks tersebut di atas, banyak teks yang sering dijumpai di tempat-tempat umum, seperti di restoran, lokasi pariwisata, atau di batas kota. Menurut Achmad dan Abdullah (2013:136), koteks (*co-text*) adalah teks yang bersifat sejajar, koordinatif, dan memiliki hubungan dengan teks lainnya dan teks yang satu memiliki hubungan dengan teks lainnya”. Misalnya tulisan **SELAMAT DATANG** yang terpampang di batas wilayah Kabupaten Klaten (masuk kota). Selanjutnya, tulisan **SELAMAT JALAN** yang terpampang di batas wilayah (keluar kota). Tulisan yang satu merupakan teks dan yang satunya merupakan koteks. Artinya, teks yang satu memiliki hubungan dengan teks lainnya. Tulisan/ teks *Selamat Datang* ada hubungan dengan tulisan/ teks *Selamat Jalan*.

Contoh lain, teks masuk jalan kampung tertulis **PELAN-PELAN BANYAK ANAK**. Teks tersebut ditujukan kepada pengendara sepeda motor agar berjalan pelan-pelan dan tidak mengebut. Sebab, jika mengendarai dengan mengebut maka bisa membahayakan orang lain, khususnya anak-anak yang sering bermain di jalan kampung tersebut. Teks yang lain tertulis di ujung jalan keluar kampung **TERIMA KASIH**. Teks tersebut merupakan ucapan terima kasih kepada pengendara sepeda motor yang telah menaati teks pertama. Teks yang satu merupakan koteks, yakni sebagai teks yang memiliki hubungan dengan teks lainnya. Artinya, teks *pelan-pelan banyak anak* ada hubungannya dengan teks *terima kasih*. Maka, teks yang satunya merupakan koteks.

Wujud teks selalu dibarengi dengan konteks, yakni dua hal yang tidak terpisahkan. Sebab, konteks meliputi suatu hal di luar teks, seperti situasi terjadinya, maksudnya, pembuatnya, dan masih banyak lagi yang mempengaruhi penggunaan bahasa di luar teks tersebut. Misalnya teks **Taatilah Peraturan Lalu Lintas!** Tulisan itu ditujukan kepada pengendara sepeda/ motor/ mobil. Maka, teks seperti itu pasti terpampang di pinggir jalan raya dan bukan di persawahan atau masjid. Pembuatnya instansi yang berwenang, yakni pihak kepolisian atau dinas perhubungan. Penyapanya adalah pihak kepolisian dan pesapanya adalah pengendara. Maksud teks seperti itu untuk mengingatkan agar para pengendara menaati peraturan lalu lintas, seperti tidak boleh mengebut dan kendaraan harus berhenti saat lampu merah menyala. Intinya, dengan menaati peraturan lalu lintas maka kecelakaan dapat dihindari dan korban jiwa dapat diminimalisasi.

Berdasarkan paparan tersebut maka dapat dikatakan bahwa teks termasuk juga konteks. Hal itu sesuai dengan pendapat Wijana dan Rohmadi (2009:71) bahwa analisis wacana teks tidak dapat meninggalkan analisis konteks. Munculnya teks dibarengi adanya latar yang berupa konteks dengan maksud dan tujuan yang diharapkan oleh penulis atau pembuatnya. Hal yang lain dikemukakan oleh Achmad dan Abdullah (2013:145) bahwa konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Hal itu sejalan dengan ungkapan Titscher, dkk (2009:47) bahwa ujaran apa pun pada dasarnya bisa dipandang sebagai teks dalam sebuah konteks tertentu. Ujaran dapat berupa proses komunikasi, baik komunikasi lisan maupun tulis. Seseorang yang membacakan teks Pancasila

dalam komunikasi tulis merupakan konteks yang dilakukan dalam proses komunikasi lisan. Dengan demikian, teks sangat berkaitan erat dengan konteks.

Hal lain yang dapat dicontohkan adalah tulisan yang berupa teks di lantai masjid: *Batas Suci*. Tujuan teks itu adalah agar orang yang memasuki masjid melepaskan sandal atau sepatu. Hal itu dilakukan sebagai informasi dari penyapa (pengurus masjid) kepada pesapa (orang-orang/ jamaah) tentang batas suci. Artinya, ada pembatas antara lantai yang kotor dengan lantai yang suci/ bersih. Jadi, orang yang akan masuk masjid harus melepaskan alas kakinya. Sebab, lantai masjid yang digunakan untuk shalat harus suci atau bersih dari kotoran yang menempel di alas kaki (sandal/ sepatu). Itulah konteksnya.

Penyampai informasi, yakni komunikator disebut penutur teks dan penulis disebut penulis teks. Penerima informasi, yakni komunikan dapat disebut penyimak teks dan pembaca disebut pembaca teks. Dalam kegiatan aspek komunikasi lisan, komunikator termasuk penyampai informasi aktif dan komunikan termasuk penerima informasi pasif. Selanjutnya, dalam kegiatan aspek komunikasi tulis, penulis termasuk penyampai informasi aktif dan pembaca termasuk penerima informasi pasif. Berkaitan dengan teks yang diungkapkan dalam kegiatan aspek komunikasi, Agrawal, dkk. (2010:512) membagi teks menjadi *text dependent* dan *text independent*. *Text dependent* bersifat kooperatif, artinya adanya interaksi antara penutur dengan petutur secara aktif atau terjadinya dialog secara aktif dalam proses komunikasi lisan. Hal yang sebaliknya adalah *text independent* yang bersifat tidak kooperatif, artinya antara penutur dengan petutur tidak terjadi dialog secara aktif. Satu pihak berbicara aktif dan lawan tuturnya sebagai pendengar yang aktif. Hal itu dapat terjadi pada saat berkomunikasi secara tatap muka. Satu pihak (misalnya guru) berbicara aktif saat mengajar dan pihak lain (siswa) merupakan pendengar.

PENUTUP

Literasi pada dasarnya merupakan keterampilan dalam kegiatan berbahasa, khususnya membaca dan menulis sehingga dapat dikatakan keberaksaraan. Secara luas dapat disebut sebagai kemampuan seseorang dalam mengolah informasi dan memahaminya pada saat membaca dan menulis. Intinya, literasi merupakan

keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Oleh karena itu, seseorang tidak hanya sekedar dapat membaca dan menulis tetapi lebih dalam lagi, yaitu terampil membaca dan menulis.

Literasi dalam proses membaca dan menulis termasuk aspek kegiatan berbahasa. Maka, literasi selalu berhubungan dengan teks sebagai wujud bahasa yang nyata dan berfungsi. Pemahaman terhadap teks sangat perlu diperhatikan karena seseorang dapat menerima informasi jika dirinya mampu memahami setiap kata kata dan kalimat dalam teks tersebut. Sebuah kalimat akan sulit dipahami jika kalimat itu tidak ada indikatornya. Misalnya, “*Dia sedang mengadakan operasi*”. Kalimat itu sulit dimaknai sebab makna kata *operasi* dapat bervariasi. Namun, jika ada indikator penjelas maka kata operasi akan mudah dipahami. Indikatornya antara lain dokter, polisi, dan tentara. Maka, kalimat berikut akan mudah dipahami.

1. Dokter sedang mengadakan *operasi* di Rumah Sakit.
2. Polisi sedang mengadakan *operasi* di stasiun terhadap para preman.
3. Tentara sedang mengadakan *operasi* di hutan untuk memburu teroris.

Untuk memberikan motivasi budaya literasi terhadap mahasiswa atau peserta didik maka perlu dipahami lebih dahulu terhadap kemampuan bahasa dan keterampilan berbahasa. Kemampuan bahasa yang sangat menunjang literasi, yaitu semantik, morfologi, sintaksis, pragmatik, dan sosiolinguistik. Keterampilan berbahasa yang dilakukan, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, HP. & Abdullah, A. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Agrawal, S., Shruti, A.K., & Krishna, C.R. (2010). Prosodic Feature Based Text Dependent Speaker Recognition Using Machine Learning Algorithms. *International Journal of Engineering Science and Technology*. Vol. 2 (10), 5150-5157.
- Beaugrande, R.A. & Dressler, W.U. (1981). *Introduction to Text Linguistics*. USA: longman.
- Halliday, M.A.K. & Ruqaiya, H. (1994). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. (terj. Asruddin Barori Tou “Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Sosial-Semiotic Perspective”). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Hatch, E. (1992). *Discourse and Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oxford University. (2003). *Learner's Pocket Dictionary*. Oxford University Press.
- Titscher, S., Mayer, M., Wodak, R., & Vetter, E. (2009). *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Terj. Gozali, Thomas Pandonge, Frans Thomas, Carolina Sasabone, Muhammad Fuad, dan Kholisin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I.D.P. & Rohmadi, M. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

